

PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN MUTU KINERJA GURU DI SEKOLAH DASAR

Yandris Mena, Achmad Supriyanto, Burhhanudin
Sukamaju 1 SPA, Banggai, Sulawesi Tengah
Manajemen Pendidikan-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: yandris.mena.1501328@students.um.ac.id

Abstract: This study to help teachers to be able to carry out their duties and responsibilities to the maximum. The method used is a qualitative approach with case study design using an instrument of supervision. This study uses data analysis interactive model, including: *data reduction, the data display* and *conclusion drawing/verification*. The results of this study indicate that the implementation of clinical supervision in improving the quality of teacher performance-should be reviewed again, so as to realize a qualified and competent teacher.

Keywords: clinical supervision, teacher performance

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membantu guru agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan maksimal. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus dengan menggunakan instrumen supervisi. Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif, yaitu *data reduction, data display* dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan mutu kinerja guru harus benar-benar direview kembali, sehingga dapat mewujudkan guru yang berkualitas dan berkompeten.

Kata kunci: supervisi klinis, kinerja guru

Dalam rangka memajukan pembangunan suatu negara diperlukan sumber daya manusia yang memadai. Sebagaimana halnya perlu diketahui kualitas sumber daya manusia dapat memberikan dampak yang cukup besar dalam keberhasilan pembangunan di negara tersebut. Sumber daya manusia merupakan unsur terpenting sebagai penyelenggara sebuah sistem pendidikan, hal ini dikarenakan sumber daya manusia merupakan penggerak sistem manajemen pendidikan mulai dari melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga meriview kembali proses pendidikan yang ada. Pendidikan dapat dikatakan mampu berdaya saing apabila dapat memonitoring secara intens, yang dimana dilakukan oleh lembaga pendidikan khususnya pemimpin tertinggi.

Lembaga pendidikan formal salah satunya adalah sekolah. Pada dasarnya lembaga pendidikan dapat dikategorikan sebagai organisasi nirlaba yang mampu melayani masyarakat dengan baik, maka dengan sendirinya sekolah sangatlah diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah diharapkan benar-benar dalam memerhatikan mutu pendidikan. Sistem pendidikan nasional diharapkan mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan dan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Namun, dengan melihat perkembangan dunia pendidikan sekarang masih banyak masyarakat yang menyatakan bahwa mutu pendidikan masih terlihat rendah, yakni pemimpin lembaga pendidikan (kepala sekolah) yang kurang ahli di bidangnya terutama dalm melakukan supervisi secara baik, tenaga pendidik yang kurang profesional, tenaga kependidikan, sarana prasarana maupun dari peserta didiknya.

Perlu juga diketahui bahwa dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sistem pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami peralihan kurikulum, yaitu perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013. Akan tetapi, dengan melihat peralihan kurikulum tersebut, sekolah SDIT Bumi Darun Najah Pasuruan tetap menggunakan kurikulum KTSP.

Dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya, guru sebagai profesi yang menyandang persyaratan tertentu sesuai yang tertuang dalam UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 (1) dan (2). Dari tugas dan tanggungjawab yang di emban, guru dituntut untuk memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu yang dimana kemampuan dan keterampilan tersebut merupakan bagian dari kompetensi profesionalisme guru untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya

dengan baik. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Danim (2002) bahwa guru bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur Pendidikan formal. Ketika guru sebagai tenaga pendidik mampu secara profesional melaksanakan pembelajaran di kelas maka akan memberikan kontribusi yang positif bagi prestasi akademik siswanya.

Tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga pendidik sangat erat kaitannya dengan usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor pendidikan. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya dalam meningkatkan mutu guru untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional agar dapat meningkat seperti yang dikemukakan oleh Tilaar (2002) bahwa untuk menjadikan guru sebagai tenaga pendidik yang profesional maka perlu adanya pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan. Memberikan penataran, pelatihan dan memberikan kesempatan untuk belajar lagi belum cukup untuk menjadikan guru menjadi tenaga yang profesional, tetapi juga memerhatikan guru dari segi peningkatan disiplin, pemberian motivasi, dan pemberian bimbingan melalui supervisi.

Seseorang yang diberikan tanggung jawab untuk melakukan supervisi adalah kepala sekolah (supervisor) yang bertugas untuk memberikan bantuan dan bimbingan secara professional kepada guru yang masih kurang memiliki kemampuan yang profesional dalam mengajar. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, menegaskan bahwasanya terdapat lima dimensi standar kompetensi Kepala Sekolah, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Dari hasil uji kompetensi yang dilakukan di beberapa daerah menunjukkan fakta bahwasannya dari kelima kompetensi di atas, kompetensi supervisi yang masih perlu ditingkatkan lagi guna sebagai bahan evaluasi pendidikan yang kualitasnya masih rendah.

Menurut pendapat Ace dan Tilaar (1994:159) mengartikan bahwa mutu pendidikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Sedangkan prestasi belajar menurut Winkel (1996) adalah keberhasilan usaha yang dicapai seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu. Dalam pelaksanaan supervisi, karakteristik guru yang dihadapi oleh supervisor pasti berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari sisi usia dan kematangan, pengalaman kerja, motivasi maupun kemampuan guru. Oleh karena itu, supervisor harus menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik guru yang dihadapinya. Apabila pendekatan yang digunakan tidak sesuai, maka kegiatan supervisi kemungkinan tidak akan berjalan dengan efektif.

Kegiatan supervisi yang dilaksanakan dalam rangka program Kuliah Kerja Lapangan Universitas Negeri Malang yang berlokasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bumi Darun Najah, Kabupaten Pasuruan yaitu menggunakan pendekatan supervisi klinis (*clinical supervision*). Kegiatan supervisi klinis ini memfokuskan pada supervisi pengajaran dalam pengembangan kemampuan mengajar guru di kelas. Sehingga mutu pendidikan suatu sekolah dapat dilihat dari prestasi sekolah dari sudut pandang prestasi akademik maupun non akademik yang diperoleh oleh peserta didik, dan peranan seorang guru dalam memberikan pembelajaran yang tepat dan membantu siswa, dalam mengembangkan kemampuannya sangat berpengaruh terhadap mutu sekolah melalui prestasi yang diperoleh oleh siswanya.

Menurut Jerry (2013:25) supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Arikunto (2004:5) bahwa kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajaran meningkat. Sebagai dampak meningkatnya kualitas pembelajaran, tentu dapat meningkatkan pula prestasi belajar siswa, dan itu berarti meningkatkan kualitas lulusan sekolah itu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amani, Dantes, dan Lasmawan (2013) menyatakan bahwa implementasi supervisi klinis mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Menunjukkan bahwa melalui supervisi klinis yang berbentuk siklus dan bersifat legalitas, diharapkan guru-guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat meningkat. Selain itu, dapat mewujudkan peningkatan kualitas profesi guru di bidang studi mata pelajaran IPS tidak akan terlepas adanya pembinaan dari pengawas sekolah, karena bertugas melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial di sekolah yang ditunjuk melalui kegiatan pemantauan, penilaian, pembinaan, serta pelaporan dan tindak lanjut. Hal ini merupakan tanggung jawab pengawas sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran agar dapat mempertinggi mutu hasil belajar siswa serta meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Pelaksanaan supervisi klinis menuntut perubahan paradigma guru dan supervisor. Supervisi dilakukan bukan dalam konteks mencari kesalahan dan kelemahan guru yang di supervisi. Antara guru yang disupervisi dengan supervisor adalah mitra seajar, bukan merupakan hubungan antara bawahan dan atasan dan atau hubungan antara guru dengan murid. Secara kemitraan keduanya menganalisis proses pembelajaran yang telah dirancang dan disepakati, kemudian dicarikan alternatif pemecahan masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran tersebut agar dapat ditingkatkan kualitasnya.

Untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, guru diharapkan mempunyai kemampuan yang baik dalam pembelajaran. Sudjana (1998:1922) berpendapat bahwa untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan. *Pertama*, merencanakan program belajar mengajar. Sebelum membuat perencanaan belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut, serta menguasai secara teoritis

dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam perencanaan belajar mengajar. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran. Dalam kegiatan tersebut secara terinci harus jelas ke mana siswa akan dibawa (tujuan), apa yang harus siswa pelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode dan teknik) dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian). *Kedua*, menguasai bahan pelajaran. Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bahan integral dari proses belajar mengajar, jangan dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang bertaraf profesional penuh mampu menguasai bahan yang akan diajarkannya. Penguasaan bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jadi, terdapat hubungan yang positif antara penguasaan bahan pelajaran oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Artinya, semakin tinggi penguasaan bahan pelajaran oleh guru semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.

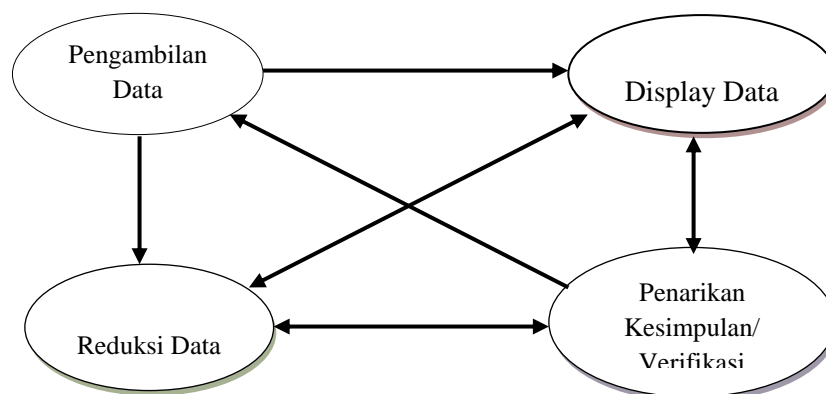
Ketiga, melaksanakan dan mengelola proses belajar mengajar. Melaksanakan atau mengelola program belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. *Keempat*, guru harus mampu mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat apabila siswa belum dapat mencapai tujuan pengajaran, apakah kegiatan mengajar dihentikan, atau diubah metodenya, apakah mengulang kembali pelajaran yang lalu. Pada tahap ini guru harus mampu memahami teknik mengajar, misalnya penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus yang merupakan penelitian mendalam tentang Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SDIT Bumi Darun Najah Pasuruan dengan menggunakan instrumen supervisi. Moleong (2012:6) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Menurut Miles dan Huberman (2014) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Untuk melakukan analisis data dalam metode penelitian kualitatif ada tiga komponen, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). *Pertama*, reduksi data. Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. *Kedua*, penyajian data (*data display*). Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi. Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

Ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal. Sehingga dalam analisis data ini digunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2014) sesuai gambar di bawah ini.



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif
Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014:14)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah di SDIT Bumi Darun Najah Pasuruan dengan melihat pembelajaran dari guru PJOK, maka pelaksanaan supervisi klinis dilakukan dengan menggunakan tiga siklus supervisi klinis, yaitu pre conference (pertemuan awal), observasi pembelajaran, dan post conference (pertemuan balikan). Tahap pertama, yakni *Pre Conference* (pertemuan awal). *Pre conference* diawali dengan kedatangan guru PJOK (Ika Nova) ke ruang kepala sekolah (Yandris Mena) untuk berkonsultasi terkait dengan proses supervisi klinis yang ingin dilaksanakan di kelas lima pada mata pelajaran PJOK. Pertemuan ini membahas tentang waktu pelaksanaan serta kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran PJOK dengan kepala sekolah sebagai *supervisor*. Sebelum masuk ke pembahasan supervisi klinis, guru menceritakan berbagai macam kesulitan serta tantangannya dalam pelaksanaan mata pelajaran PJOK, kemudian guru meminta bantuan kepada kepala sekolah berupa kritik dan saran ketika hadir dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar mata pelajaran PJOK. Kepala sekolah menanggapi dengan positif inisiatif guru PJOK dengan memberikan kesanggupan untuk hadir, lalu kepala sekolah meminta guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan seperti RPP, media belajar, bagaimana strategi mengajarnya, dan bagaimana bentuk evaluasi terakhirnya.

Konsultasi pun berlanjut setelah guru menyatakan bahwa semua telah dipersiapkan dan memberikan RPP yang telah disesuaikan dengan pembelajarannya nanti. Motivasi dan semangat pun disampaikan oleh kepala sekolah kepada guru atas kegiatan supervisi klinis yang akan dilaksanakan bersama. Sebagai penutup dalam konsultasi tersebut, kepala sekolah meminta diingatkan kembali tentang waktu pelaksanaan sebelum pembelajaran dimulai.

Tahap kedua, yakni observasi pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai guru mengingatkan kepala sekolah tentang kesepakatan untuk mengikuti pembelajaran PJOK di kelas lima. Guru PJOK memasuki kelas dan memberi salam kepada siswa. Sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan apersepsi kepada siswa tentang kegiatan lapangan yang akan dilaksanakan hari ini sekaligus memberitahukan bahwa pembelajaran PJOK akan dilaksanakan bersama-sama dengan kepala sekolah agar peserta didik lebih siap. Guru mempersilahkan masuk kepala sekolah ke dalam kelas, lalu kepala sekolah mengucapkan salam dan disambut salam kembali oleh guru dan peserta didik. Kepala sekolah menanyakan kesiapan siswa dan memberikan penguatan tentang pelaksanaan mata pelajaran PJOK. Selanjutnya kepala sekolah mengembalikan jalannya kegiatan kepada guru. Guru menginstruksikan kepada siswa untuk membawa alat tulis berupa pulpen/pensil ke lapangan. Setelah semua siap, guru, kepala sekolah beserta siswa berjalan bersama-sama ke lapangan.

Proses pembelajaran berjalan seperti biasa sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh guru. Kegiatan kepala sekolah adalah membuat catatan-catatan yang sifatnya bisa membantu guru dalam mengetahui kelemahan dalam pembelajaran yang di berikan. Kegiatan kepala sekolah mengamati semua proses pembelajaran termasuk kegiatan peserta didik, baik yang memerhatikan dan melaksanakan kegiatan maupun yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Proses pembelajaran berjalan dengan baik yang ditandai antusias peserta didik yang bersemangat dalam pelaksanaan praktik materi PJOK dan berusaha untuk memahami pelajaran yang diberikan. Di pinggir lapangan terdapat juga siswa yang susah mengikuti praktek kegiatan PJOK, hanya sesekali melaksanakan perintah guru dan mendengarkan saja dengan malas pelajaran yang disampaikan oleh guru. Evaluasi diberikan oleh guru berupa refleksi kegiatan yang telah dilaksanakan oleh siswa, kemudian guru memberikan beberapa soal untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dilaksanakan.

Di akhir pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada kepala sekolah untuk memberi motivasi kepada peserta didik. Kepala sekolah pun memberikan apresiasi kepada peserta didik dan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik merasa senang dengan kegiatan hari ini. Selanjutnya kepala sekolah menyerahkan kembali jalannya kegiatan kepada. Akhirnya guru menutup pembelajaran dan membubarkan peserta didik disertai salam.

Tahap ketiga, yakni *Post Conference* (pertemuan balikan). *Post conference* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah memanggil guru terkait dengan hasil supervisi klinis yang telah dilaksanakan. Pertemuan ini di mulai dengan menyakan kabar dan perkembangan pembelajaran peserta didik. Pembicaraan berlanjut dengan kepala sekolah menanyakan perasaan guru ketika telah melaksanakan kegiatan supervisi klinis. Guru menanggapi dengan antusias dan mengakui masih banyak kekurangan atau hambatan yang dialami ketika mengajar salah satunya adalah masih ada siswa yang belum begitu tertarik untuk melaksanakan praktik kegiatan pembelajaran, meskipun sudah dimodifikasi ke dalam permainan. Selain itu, luasnya lapangan membuat siswa agak sulit untuk dikondisikan. Oleh karena itu, guru meminta masukan dari kepala sekolah selaku *supervisor* di lapangan.

Selanjutnya, kepala sekolah menyampaikan hasil pengamatannya tentang pembelajaran PJOK di kelas lima, salah satunya ialah pelaksanaan PJOK sebaiknya dilakukan dengan sistem perlombaan/kompetisi antar kelompok agar pelaksanaannya lebih bersemangat. Selain itu, untuk anak yang kurang suka dengan mata pelajaran PJOK diberikan kegiatan yang ringan saja, agar mereka bisa mengikuti kegiatan dan maksimalkan waktu kegiatan dengan baik. Namun, kepala sekolah senantiasa memberi motivasi dan apresiasi kepada guru untuk selalu berinovasi dan meningkatkan keterampilan mengajarnya sehingga menghasilkan pembelajaran yang menarik.

Melihat permasalahan supervisi klinis yang telah dilaksanakan diatas, secara keseluruhan hasil temuan yang didapatkan yaitu dengan menggunakan tiga siklus dalam supervisi klinis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dilakukan untuk melihat sejauh mana minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran PJOK dan mencari solusi yang terbaik untuk dilakukan bersama dengan kepala sekolah (Yandris Mena) dari setiap tahap yang dianggap belum maksimal. Guru model (Ikha Nova) menyiapkan perencanaan pembelajaran yang telah dimodifikasi agar menarik minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PJOK. Perencanaan dibuat mulai dari RPP, metode, dan strategi serta media pembelajaran. Begitu pula guru pamong menyiapkan proses evaluasi belajar dengan menggunakan lembar kerja siswa.

Untuk mengatasi berbagai hambatan-hambatan tersebut, maka diperlukan suatu solusi yang terencana, guru model diharapkan mempunyai kemampuan yang baik dalam pembelajaran. Sudjana (1998:19—22) berpendapat bahwa untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan dalam proses dan hasil belajar. Dengan demikian, pelaksanaan supervisi klinis solusi yang ditawarkan oleh observer bukan juga sesuatu hal yang efektif untuk dilakukan, tetapi merupakan salah satu cara yang akan ditawarkan untuk bisa memaksimalkan dalam kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat ditarik simpulan bahwa pelaksanaan supervisi klinis di SDIT Bumi Darun Najah Pasuruan meliputi tiga tahapan, yaitu tahap pertemuan awal, tahap observasi pembelajaran, dan tahap pertemuan balikan. Pelaksanaan supervisi klinis menuntut perubahan paradigma guru dan supervisor. Supervisi dilakukan bukan dalam kontek mencari kesalahan dan kelemahan guru yang di supervisi. Antara guru yang di supervisi dengan supervisor adalah mitra seajar, bukan merupakan hubungan antara bawahan dan atasan dan atau hubungan antara guru dengan murid.

Secara kemitraan, keduanya menganalisis proses pembelajaran yang telah dirancang dan disepakati, kemudian mencari alternatif pemecahan masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran tersebut agar dapat meningkatkan kualitasnya. Melihat kurangnya prestasi siswa di SDIT Bumi Darun Najah Pasuruan, maka dengan ini diperlukan guru yang profesional dalam meningkatkan kinerjanya sehingga pencapaian untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dapat terlaksana.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari penjelasan di atas, maka ada beberapa saran yang ditujukan kepada supervisor, yakni agar mengetahui lebih lanjut klemahan dan masalah yang dihadapi guru dalam meningkatkan mutu mengajarnya sehingga proses belajar mengajar di dalam kelas berjalan sesuai prosedur yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Amani, L., Dantes, N. & Lasmawan, W. 2013. Implementasi Supervisi Klinis Dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Proses Pembelajaran Pada Guru SD se-Gugus VII Kecamatan Sawan. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, (Online), Volume 3, (<http://pasca.undiksha.ac.id>), diakses 02 Desember 2016.
- Ace. S & Tilaar, H.A.R. 1994. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2004. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, S. 2002. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka.
- Imron, A. 2012. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jerry, M. 2013. *Supervisi Klinis Teori & Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M.B.A, Huberman, M. & Saldana. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar & Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*.
- Sudjana, N. 1998. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.